

Hubungan Pola Konsumsi Daging Merah terhadap Kadar Asam Urat pada Jemaah Masjid Jami' YARSI dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

The Relationship Between Red Meat Consumption Patterns and Uric Acid Levels Among Congregants of Jami' YARSI Mosque and its Review from an Islamic Perspective

Ayu Suciawaty Hamka¹, Sri Utami², Andri Gunawan³

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

²Bagian Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

³Bagian Agama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

ayu.suciawaty12@gmail.com

KATA KUNCI Hiperurisemia, Daging Merah, Kadar Asam Urat, Pola Makan, Jemaah Masjid

ABSTRAK Hiperurisemia adalah kondisi meningkatnya kadar asam urat dalam darah yang dapat menyebabkan nyeri sendi, gangguan ginjal, dan *gout*. Salah satu penyebab utamanya adalah konsumsi makanan tinggi purin seperti daging merah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 68 jemaah Masjid Jami' YARSI yang mengikuti *Medical Check Up* dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data diperoleh dari kuesioner tertutup mengenai pola konsumsi daging merah dan pemeriksaan kadar asam urat dengan alat *Easy Touch Glucose, Cholesterol, Uric acid* (GCU). Hasil menunjukkan bahwa dari responden dengan kadar asam urat di bawah normal, 14 orang (20,6%) berisiko rendah dan 9 orang (13,2%) berisiko tinggi. Dari responden dengan kadar normal, 13 orang (19,1%) berisiko rendah dan 1 orang (1,5%) berisiko tinggi. Responden dengan kadar di atas normal, 9 orang (13,2%) berisiko rendah dan 22 orang (32,4%) berisiko tinggi. Uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* < 0,05, menandakan adanya hubungan signifikan antara pola konsumsi daging merah dan kadar asam urat. Dalam pandangan Islam, menjaga kesehatan dengan mengatur pola makan termasuk konsumsi daging adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, edukasi tentang konsumsi daging merah yang sehat dan sesuai nilai-nilai Islam penting untuk mencegah risiko hiperurisemia.

KEYWORDS *Hyperuricemia, Red Meat, Uric Acid Levels, Dietary Patterns, Mosque Congregants*

ABSTRACT

Hyperuricemia is a condition characterized by elevated levels of uric acid in the blood, which can lead to health issues such as joint pain, impaired kidney function, and gout. One of the main causes is the consumption of purine-rich foods, including red meat. In Islamic teachings, food consumption not only considers nutritional value but also the halal aspect and the prohibition of excess to prevent harm. This study uses a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 68 congregants of Jami' YARSI Mosque who participated in a Medical Check-Up and met the inclusion and exclusion criteria. Data were collected using a closed questionnaire on red meat consumption patterns and uric acid levels measured with the Easy Touch GCU device. Results showed that among respondents with below-normal uric acid levels, 14 individuals (20.6%) had low risk and 9 (13.2%) had high risk. Among those with normal levels, 13 individuals (19.1%) had low risk and 1 (1.5%) had high risk. For those with above-normal levels, 9 individuals (13.2%) had low risk and 22 (32.4%) had high risk. The Chi-Square test showed a $p\text{-value} < 0.05$, indicating a significant relationship between red meat consumption patterns and uric acid levels. From an Islamic perspective, maintaining health through dietary regulation, including meat consumption, is part of worship and a trust over the body. Therefore, education on healthy red meat consumption aligned with Islamic values is essential to prevent hyperuricemia risk.

PENDAHULUAN

Hiperurisemia adalah kondisi peningkatan kadar asam urat serum di atas normal, yaitu $> 7,0$ mg/dL pada pria dan $> 6,0$ mg/dL pada wanita (Anggraini, 2022). *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa prevalensi hiperurisemia meningkat setiap tahunnya akibat pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan sindrom metabolik, dengan angka tertinggi dialami kelompok usia lanjut di Indonesia (Yasin *et al.*, 2023).

Tingginya kadar asam urat dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti nyeri sendi, gangguan fungsi ginjal, serta kekakuan tubuh di pagi hari (Fitriani *et al.*, 2021). Faktor penyebab utamanya terbagi menjadi primer (genetik dan hormonal) dan sekunder (konsumsi makanan

tinggi purin), seperti daging merah, seafood, dan sayuran tertentu (Anggraini, 2022; Mubarak & Astuti, 2022; Aihemaitijiang *et al.*, 2020).

Daging merah seperti daging sapi, kambing, dan domba diketahui memiliki kandungan purin tinggi (≥ 1000 mg/kg) dan berisiko tinggi meningkatkan kadar asam urat (IARC, 2018). Dalam Islam, konsumsi makanan tidak hanya dinilai dari gizi, tetapi juga kehalalannya (Syaparuddin, 2021). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah (5):88, yang artinya: "Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman."

Islam juga melarang konsumsi yang berlebihan sebagaimana dalam QS. Al-A'raf (7):31, yang artinya

sebagai berikut: "*Makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*" (Syaparuddin, 2021).

Penelitian sebelumnya di berbagai wilayah menunjukkan adanya hubungan antara pola makan buruk dan peningkatan kadar asam urat (Dungga, 2022; Ramli *et al.*, 2020; Santoso *et al.*, 2023; Ashari, 2024).

Berdasarkan survei awal di Masjid Jami' YARSI, ditemukan bahwa konsumsi daging merah berlebih berasosiasi dengan tingginya kadar asam urat. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendorong edukasi pola konsumsi yang sesuai nilai kesehatan dan ajaran Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antara pola konsumsi daging merah dengan kadar asam urat (Fauzi *et al.*, 2022). Rancangan yang digunakan adalah *cross-sectional*, yakni pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu tanpa menelusuri perubahan jangka panjang (Wang dan Chen, 2020). Populasi penelitian ini adalah jemaah Masjid Jami' YARSI yang bersedia menjadi responden. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, termasuk tidak memiliki penyakit yang mempengaruhi kadar asam urat dan bersedia menandatangani *informed consent* (Syapitri *et al.*, 2021; Lenaini, 2021). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Lemeshow* dengan tingkat kepercayaan 90% dan tingkat

kesalahan 10%, menghasilkan total 68 responden. Jenis data yang digunakan adalah data primer, dikumpulkan melalui tes pemeriksaan menggunakan alat *Easy Touch* GCU dan kuesioner. Pengambilan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari pihak masjid, dengan proses meliputi pemeriksaan darah dan pengisian kuesioner oleh responden. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

Instrumen utama berupa kuesioner *checklist* dan alat cek kadar asam urat *Easy Touch* GCU yang telah dikalibrasi. Kuesioner digunakan untuk menggali informasi mengenai pola konsumsi daging merah, sementara alat ukur digunakan untuk memeriksa kadar asam urat darah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa alat *Easy Touch* GCU memiliki hasil pengukuran yang akurat dan korelasi tinggi dengan metode kolorimetri, menjadikannya alternatif yang efektif dalam praktik klinis (Eliseev, Panina dan Zhelyabina, 2023).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik pola konsumsi dan kadar asam urat, serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara keduanya (Heryati, Nisa dan Karo, 2023; Tunny, 2022). Penelitian ini juga menyertakan alur penelitian dan jadwal kegiatan dari Oktober 2024 hingga Juni 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga publikasi hasil.

HASIL

Uji validitas dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk

memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas erat kaitannya dengan relevansi indikator dalam kuesioner terhadap variabel yang diteliti, sehingga penyusunan item harus mempertimbangkan kejelasan, eksplorasi, dan perbandingan variabel secara objektif dan logis (Budiastuti dan Bandur, 2018). Instrumen kuesioner harus disusun berdasarkan pendekatan empiris agar hasilnya dapat dipercaya. Suatu item dikatakan valid apabila nilai R hitung yang diperoleh lebih besar dari R tabel (Anggraini *et al.*, 2022).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Item	R Hitung	R Tabel	Interpretasi
P1	0.923	0.2012	Valid
P2	0.808	0.2012	Valid
P3	0.808	0.2012	Valid
P4	0.797	0.2012	Valid
P5	0.885	0.2012	Valid
P6	0.874	0.2012	Valid
P7	0.801	0.2012	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen kuesioner, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kuesioner tersebut memenuhi kriteria kelayakan sebagai alat ukur. Dengan demikian, instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data yang stabil jika digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Instrumen dinyatakan reliabel apabila hasil pengukurannya tetap konsisten, dan pengujian ini hanya dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid (Anggraini *et al.*, 2022). Salah satu metode umum

dalam mengukur reliabilitas adalah dengan menggunakan koefisien Cronbach's *Alpha*, di mana nilai lebih dari 0,60 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik (Anggraini *et al.*, 2022).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Cronbach's <i>Alpha</i>	N of Items
.913	7

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap kuesioner, diperoleh nilai Cronbach's *Alpha* sebesar 0,913 yang melebihi 0,60. Dengan demikian, kuesioner tersebut telah memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui pemberian kuesioner pada jemaah masjid Jami' YARSI. Jumlah total reponden yang berpartisipasi dan mengisi kuesioner sebanyak 68 orang, dengan karakteristik usia responden yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	N	%
< 30 tahun	17	25
30 - 39 tahun	15	22,1
40 - 49 tahun	7	10,3
50 - 59 tahun	11	16,2
> 60 tahun	18	26,5
Total	68	100%

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 3, didapatkan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok lansia yang berumur di atas 60 tahun sebanyak 18 orang (26,5%). Selanjutnya terdapat 11 responden dari kelompok 50 - 59 tahun (16,2%), 7 reponden berusia 40 - 49 tahun (10,3%), 15 responden dari

kelompok 30 - 39 tahun (22,1%), serta 17 responden yang berusia kurang dari 30 tahun (25%).

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dianalisis dalam penelitian ini. Data ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai proporsi responden berdasarkan gender seperti yang telah disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	N	%
Laki-Laki	40	58,8
Perempuan	28	41,2
Total	68	100%

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 40 orang (58,8%), sementara responden perempuan berjumlah 36 orang (32,7%).

Selain jenis kelamin, karakteristik berat badan juga dianalisis dalam penelitian ini. Adapun distribusi responden berdasarkan berat badan disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan

Karakteristik	N	%
< 50 kg	20	29,4
50 - 69 kg	19	27,9
70 - 90 kg	24	35,3
> 90 kg	5	7,4
Total	68	100%

Berdasarkan berat badan, mayoritas responden memiliki berat badan 70 - 90 kg, yaitu sebanyak 24 orang (35,3%), lalu 20 responden memiliki berat badan kurang dari 50 kg (29,4%), 19 responden memiliki berat

badan 50 - 69 kg (27,9%), dan 5 responden yang termasuk dalam kategori berat badan lebih dari 90 kg (7,4%).

Tinggi badan merupakan salah satu data antropometrik yang digunakan untuk melengkapi deskripsi karakteristik responden. Data ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi fisik responden, seperti yang ditampilkan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan

Karakteristik	N	%
< 150 cm	26	38,2
150 - 169 cm	27	39,7
> 170 cm	15	22,1
Total	68	100%

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mempunyai tinggi badan 150 - 169 cm sebanyak 27 responden (39,7%), lalu 26 responden memiliki tinggi badan kurang dari 150 cm (38,2%), dan responden yang memiliki tinggi badan lebih dari 170 cm sebanyak 15 responden (22,1%).

Pola konsumsi daging merah merupakan variabel utama dalam penelitian ini, karena berkaitan langsung dengan tujuan analisis. Data ini dikumpulkan untuk mengetahui risiko mengalami peningkatan kadar asam urat akibat konsumsi daging merah oleh responden. Informasi tersebut disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Risiko

Risiko	N	%
Rendah	36	52,9
Tinggi	32	47,1

Total	68	100%
-------	----	------

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel di atas, didapatkan hasil bahwa mayoritas memiliki risiko rendah sebanyak 36 responden (52,9%), sedangkan responden yang memiliki risiko tinggi sebanyak 32 responden (47,1%).

Frekuensi konsumsi daging merah menjadi salah satu aspek penting dalam memahami pola makan responden secara lebih mendalam. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi seberapa sering responden mengonsumsi daging merah dalam kurun waktu tertentu. Adapun distribusi responden berdasarkan frekuensi konsumsi daging merah dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Daging Merah

Frekuensi	N	%
Setiap Hari	1	1,5
4 - 6 Kali Per Minggu	15	22,1
2 - 3 Kali Per Minggu	12	17,6
1 Kali Per Minggu	28	41,2
Jarang/Tidak Pernah	12	17,6
Total	68	100%

Pada tabel di atas, mayoritas responden mengonsumsi daging merah dengan frekuensi 1 kali per minggu sebanyak 28 responden (41,2%), lalu responden yang mengonsumsi daging merah pada kelompok 4 - 6 kali per minggu sebanyak 15 responden (22,1%), 12 responden mengonsumsi daging merah dengan frekuensi 2 sampai 3 kali per minggu (17,6%), 12 responden juga termasuk dalam golongan frekuensi konsumsi daging merah jarang atau

tidak pernah (17,6%), dan 1 responden yang mengonsumsi daging merah setiap hari (1,5%).

Porsi konsumsi daging merah juga penting untuk dianalisis dalam penelitian ini. Informasi mengenai porsi konsumsi bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak daging merah yang dikonsumsi oleh responden dalam satu waktu makan. Rincian data terkait porsi konsumsi daging merah oleh responden ditampilkan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Berdasarkan Porsi Konsumsi Daging Merah

Porsi	N	%
< 50 gram	18	26,5
50 - 100 gram	17	25
> 100 gram	33	48,5
Total	68	100%

Berdasarkan hasil pada tabel yang telah dilampirkan di atas, minoritas responden mengonsumsi daging merah dengan porsi 50 - 100 gram sebanyak 17 responden (25%), 18 responden termasuk dalam kategori mengonsumsi daging merah dengan porsi kurang dari 50 gram (26,5%), dan responden yang memiliki porsi dalam mengonsumsi daging merah lebih dari 100 gram sebanyak 33 responden (48,5%).

Kadar asam urat merupakan variabel utama dalam penelitian ini yang berkaitan erat dengan kondisi kesehatan responden. Pengukuran kadar asam urat dilakukan untuk mengetahui tingkat normal atau tidaknya kadar tersebut. Tabel 10 menyajikan klasifikasi responden berdasarkan hasil pengukuran kadar asam urat.

Tabel 10. Distribusi Berdasarkan Kadar Asam Urat Responden

Kadar Asam Urat	N	%
< 7 mg/dL untuk laki-laki / < 6 mg/dL untuk perempuan	23	33,8
7 mg/dL untuk laki-laki / 6 mg/dL untuk perempuan	14	20,6
≥ 8 mg/dL untuk laki-laki / ≥ 7 mg/dL untuk perempuan	31	45,6
Total	68	100%

Data dari tabel di atas menyajikan bahwa mayoritas responden yang memiliki kadar asam urat ≥ 8 mg/dL untuk laki-laki / ≥ 7 mg/dL untuk perempuan yaitu sebanyak 31 responden (45,6%), lalu 23 responden yang mempunyai kadar asam urat < 7 mg/dL untuk laki-laki / < 6 mg/dL untuk perempuan (33,8%), serta responden yang memiliki kadar

asam urat 7 mg/dL untuk laki-laki / 6 mg/dL untuk perempuan, sebanyak 14 responden (20,6%).

Data dari tabel di atas menyajikan bahwa mayoritas responden yang memiliki kadar asam urat ≥ 8 mg/dL untuk laki-laki / ≥ 7 mg/dL untuk perempuan yaitu sebanyak 31 responden (45,6%), lalu 23 responden yang mempunyai kadar asam urat < 7 mg/dL untuk laki-laki / < 6 mg/dL untuk perempuan (33,8%), serta responden yang memiliki kadar asam urat 7 mg/dL untuk laki-laki / 6 mg/dL untuk perempuan, sebanyak 14 responden (20,6%).

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel pola konsumsi daging merah dan kadar asam urat pada jemaah Masjid Jami' YARSI melalui metode tabulasi silang (*Cross Tabulation*) yang mencakup angka frekuensi, persentase, *p-value*, dan keputusan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Hubungan Pola Konsumsi dan Kadar Asam Urat

Kadar Asam Urat	Risiko				Total	<i>p-value</i>	Keputusan	
	Rendah		Tinggi					
	N	%	N	%				
< 7 mg/dL untuk laki-laki / < 6 mg/dL untuk perempuan	14	20,6%	9	13,2%	23	33,8%	0,000	Ada Hubungan
7 mg/dL untuk laki-laki / 6 mg/dL untuk perempuan	13	19,1%	1	1,5%	14	20,6%		
≥ 8 mg/dL untuk laki-laki / ≥ 7 mg/dL untuk perempuan	9	13,2%	22	32,4%	31	45,6%		
Total	36	52,9%	32	47,1%	68	100.0%		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dengan kadar asam urat tinggi (≥ 8 mg/dL untuk laki-laki / ≥ 7 mg/dL untuk perempuan) paling banyak berada dalam kategori risiko tinggi, yaitu sebanyak 22 orang (32,4%). Sebaliknya, responden dengan kadar asam urat rendah (< 7 mg/dL untuk laki-laki / < 6 mg/dL untuk perempuan) umumnya memiliki risiko rendah sebanyak 14 orang (20,6%). Sementara itu, pada kadar asam urat sedang (7 mg/dL untuk laki-laki / 6 mg/dL untuk perempuan), sebagian besar responden juga termasuk dalam kategori risiko rendah, yaitu 13 orang (19,1%). Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi kadar asam urat, semakin besar pula proporsi responden yang masuk dalam kategori risiko tinggi.

Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* sebagai metode untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Kedua variabel yang diteliti memiliki skala pengukuran ordinal, maka untuk mengetahui adanya hubungan antara pola konsumsi daging merah terhadap kadar asam urat, dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji *Chi-Square*

	Value	df	Asymptotic Significance (2-Sided)
<i>Pearson Chi-Square</i>	16.647 ^a	2	.000
<i>Likelihood Ratio</i>	18.687	2	.000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	6.357	1	.012
<i>N of Valid Cases</i>	68		

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.59.

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* sebagaimana telah terampil pada tabel di atas, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji. Dengan demikian, Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan signifikan antara pola konsumsi daging merah dengan kadar asam urat pada jemaah Masjid Jami' YARSI, yang dibuktikan melalui

uji *Chi-Square* dengan diterimanya hipotesis alternatif (H_1) dan ditolaknya hipotesis nol (H_0). Sebanyak 36 responden (52,9%) tergolong berisiko rendah dan 32 responden (47,1%) berisiko tinggi, berdasarkan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun pengukuran kadar asam urat menunjukkan 31 responden (45,6%) memiliki kadar di atas normal, 23 responden (33,8%) di bawah normal, dan 14 responden (20,6%) berada dalam batas normal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola konsumsi daging merah dengan kadar asam urat pada jemaah Masjid Jami' YARSI, di

mana frekuensi dan porsi konsumsi daging merah yang tinggi cenderung berpengaruh terhadap meningkatnya kadar asam urat dalam tubuh. Mayoritas responden yang sering dan dalam jumlah besar mengonsumsi daging merah menunjukkan kadar asam urat di atas batas normal. Dalam perspektif Islam, pola makan yang seimbang dan menjaga kesehatan merupakan bagian dari ibadah, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menerapkan gaya hidup sehat yang bertanggung jawab terhadap amanah tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aihemaitijiang, S., Zhang, Y., Zhang, L., Yang, J., Chen, Y., Halimulati, M., Zhang, W., and Zhang, Z. (2020) 'The Association between Purine-Rich Food Intake', *Nutrients*, 12(12)(3835), pp. 1-12.
- Anggraini, D. (2022) 'Aspek Klinis Hiperurisemia', *Scientific Journal*, 1(4). Available at: <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.59>.
- Anggraini, F.D.P., Aprianti, Setyawati, V.A.V., dan Hartanto, A.A. (2022) 'Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas', *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp. 6491-6504. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>.
- Ashari, M.N.A. (2024) 'Gambaran Kolesterol Total, Trigliserida dan Asam Urat pada Pasien Pra-Lanjut Usia dan Lanjut Usia dengan Hipertensi di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Periode Juli - Desember Tahun 2022'. *Muhammadiyah Jakarta*. Available at: <https://perpustakaan.fkkumj.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=2027&bid=11655>.
- Budiastuti, D. dan Bandur, A. (2018) 'Validitas dan Reliabilitas Penelitian, Metode Penelitian Pendidikan Matematika'. Jakarta: Mitra Wacana Media. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/187726085.pdf>.
- Dungga, E.F. (2022) 'Pola Makan dan Hubungannya Terhadap Kadar Asam Urat', *Jambura Nursing Journal*, 4(1), pp. 7-15. Available at: <https://doi.org/10.37311/jnj.v4i1.13462>.
- Eliseev, M.S., Panina, E. V. and Zhelyabina, O. V. (2023) 'Comparison of colorimetric and electrochemical (Easy Touch GCU Meter) methods for determination of blood uric acid in clinical practice in patients with gout and hyperuricemia (data from a pilot study).', *Sovremennaya Revmatologiya*, 17(5), pp. 87-91. Available at: <https://doi.org/10.14412/1996-7012-2023-5-87-91>.
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., dan Sumartiningsih, M. S. (2022). 'Metodologi Penelitian' (A. Fauzi, Ed.). CV. Pena Persada.
- Fitriani, R., Azzahri, L., Nurman, M., dan Hamidi, M. (2021) 'Hubungan Pola Makan dengan Kadar Asam Urat (Gout Arthritis) pada Usia Dewasa 35-49 Tahun'. *Jurnal Ners*, 5, pp. 20-27. Available at: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Heryati, I., Nisa, H. dan Karo, M.B. (2023) 'Analisis Faktor Determinan Kejadian Stunnting Pada Anak Usia

- 0-24 Bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi', *Jurnal Abdimas*, 10(2), pp. 126-133. Available at: <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/6807/4058>.
- International Agency for Research on Cancer (IARC) (2018) '*Red Meat and Processed Meat*', Volume 114 IARC Monographs on the Evaluation of Carcinogenic Risks to Humans. Available at: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/translate.google/books/NBK507973/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc (Accessed: 29 October 2024).
- Lenaini, I. (2021) 'Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak', *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), pp. 33-39. Available at: <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.
- Mubarak, A.N., dan Astuti, Z. (2022) 'Hubungan Konsumsi Makanan yang Mengandung Purin dengan Kadar Asam Urat : Literature Review'. *Borneo student research* 3, 2659-2663.
- Ramli, H., Sumiati and Febriani, K. (2020) 'Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Pada Lansia', *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 3(2), pp. 423-429.
- Santoso, A.H. Rumawas, M.E., Limanan, D., dan Ciptono, F. (2023) 'Penapisan Hiperuresemia dan Obesitas Pada Remaja di Jakarta Barat', *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), pp. 121-128. Available at: <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i2.1522>.
- Syaparuddin (2021) '*Edukasi Ekonomi Islam (Perilaku Konsumen Muslim)*'. Edited by Jumriani. Yogyakarta: TrustMedia Publishing. Available at: http://repositori.iainbone.ac.id/1331/1/PerilakuKonsumenMuslim_FullBook2022-1.pdf.
- Syapitri, H., Amila dan Aritonang, J. (2021) '*Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*'. 1st edn. Edited by A.H. Nadana. Malang: Ahlimedia Press. Available at: https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2886.
- Tunny, I.S. (2022) 'Analisis Faktor Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Pada Nelayan Di Desa Tulehu', *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 1(1), pp. 161-173. Available at: <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i1.2037>.
- Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-Sectional Studies. *Chest*, 158(1), S65-S71. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.03.012>
- Yasin, L.R., Febriyona, R. dan Sudirman, A.N.A. (2023) 'Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing terhadap Penurunan Asam Urat di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio', *JRIK*, 03. no. 01, pp. 49-59. Available at: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JRIK/article/view/1223/1191> (Accessed: 10 November 2024).